



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 13(1), 1-12



RESEARCH ARTICLE

PERKEMBANGAN KESENIAN DOLALAK TAHUN 1970-2021: ANTARA HARAPAN DAN TANTANGAN ZAMAN

Mentari Shafa Putri, Murdiah Winarti, Iing Yulianti

Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia

mentari13@upi.edu

To cite this article: Putri, M.S., Winarti, M., & Yulianti, I. (2024). Perkembangan kesenian dolalak tahun 1970-2021: antara harapan dan tantangan zaman. **FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah**, 13(1), 1-12. <https://doi.org/10.17509/factum.v13i1.68295>

Abstract

This research is motivated by the author's interest in further examining the influence of changes in the role of male dancers by female dancers that have a significant impact on the existence of Dolalak art in the present. The purpose of this research is to describe the condition of Dolalak art before the change in 1970, as well as to describe the role of artists and government in preserving Dolalak art. In conducting the research, the author used the historical method which consists of the stages of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. Based on this research, the author managed to obtain several findings. First, Dolalak art has undergone many changes which are the result of creations and innovations from the artists as a form of effort to adjust to the challenges of the times. Second, the efforts made are not limited to the renewal of the performance concept only, but also include preservation efforts by making Dolalak art as a brand city of Purworejo Regency as well as part of the tourist village package.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis dalam mengkaji secara lebih lanjut mengenai pengaruh perubahan peran penari pria oleh penari wanita yang berdampak secara signifikan pada eksistensi kesenian Dolalak di masa kini. Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi kesenian Dolalak sebelum mengalami perubahan di tahun 1970, serta mendeskripsikan peran seniman dan pemerintah dalam melestarikan kesenian Dolalak. Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode historis yang terdiri dari tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan penelitian ini penulis berhasil memperoleh beberapa temuan. *Pertama*, kesenian Dolalak telah mengalami banyak perubahan yang merupakan hasil kreasi dan inovasi dari para seniman sebagai bentuk upaya penyesuaian pada tantangan zaman. *Kedua*, upaya yang dilakukan tidak terbatas pada pembaruan konsep pertunjukan saja, namun juga mencakup upaya pelestarian dengan menjadikan kesenian Dolalak sebagai *brand city* Kabupaten Purworejo sekaligus bagian dari paket desa wisata.

© 2024 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

Article Info

Article History:

Submitted/Received 01 Sept. 2023
First Revised 30 January 2024
Accepted 01 April 2024
First Available online 30 April 2024
Publication 30 April 2024

Keyword:

Culture
Dolalak
Purworejo

PENDAHULUAN

Sebagai suatu negara kepulauan, Indonesia memiliki beragam kesenian tradisional yang menjadi ciri khas setiap daerahnya. Kesenian tradisional tersebut mencerminkan kultur dari lingkungan masyarakat tertentu yang menjadikan kesenian di setiap daerah memiliki ciri khasnya tersendiri. Sama dengan daerah lainnya, di Pulau Jawa pun kesenian tradisional berkembang atas pengaruh dari masuknya berbagai aliran kepercayaan dan juga faktor budaya asing selama masa penjajahan. Konsep penciptaan estetis dalam seni tradisional masyarakat Jawa lahir atas pandangan hidup mereka terhadap manusia, Tuhan, dan alam sekitar yang berbaur kuat dengan unsur mistik dan sinkretik (Pangalia, 2015). Salah satu wujud kesenian tradisional Jawa yang menarik untuk dikaji adalah kesenian Dolalak sebagai identitas budaya Kabupaten Purworejo.

Ketertarikan penulis untuk mengkaji secara lebih lanjut mengenai topik ini dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi dalam tubuh kesenian Dolalak di mana faktor pendorong terjadinya berbagai perubahan diawali oleh upaya para seniman dalam berkreaitivitas menjawab tantangan zaman. Sejak awal kemunculannya, kesenian Dolalak tentunya telah mengalami perubahan. Adanya peningkatan dan penurunan minat masyarakat dalam perkembangan suatu kesenian merupakan hal yang tidak dapat dihindari, terlebih dengan adanya perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat (Irhandayaningsih, 2018).

Untuk menghadapi pola kehidupan masyarakat yang bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu, maka diperlukan adanya kreatifitas bagi pihak yang terlibat secara langsung dalam perkembangan kesenian Dolalak. Dalam hal ini diperlukan peran para pelaku seni, masyarakat setempat, dan pemerintah daerah terkait. Seniman memiliki peran yang besar dalam pengembangan dan pelestarian kesenian tradisional dengan tujuan untuk menjaga eksistensi kesenian terkait di kalangan masyarakat (Jaja, 2014). Bentuk

kreatifitas seniman dalam kesenian Dolalak dapat dilihat melalui adanya pergeseran peran penari pria oleh penari wanita sejak memasuki tahun 1970-an yang juga diiringi oleh perubahan lainnya, seperti perubahan kostum penari, gerakan, nyanyian, maupun instrumen pengiring (Santosa, 2013). Perubahan ini dimulai dengan dilatihnya para penari perempuan di Desa Kaligono, Kecamatan Kaligesing oleh Mbah Panut. Kemudian diikuti oleh grup Dolalak pimpinan Bapak Adiwarno dari Desa Mlaran, Kecamatan Gebang yaitu grup Dolalak Sri Mulyo pada tahun 1980-an (Marsono, wawancara 31 Agustus 2023).

Sebagai ikon kesenian Kabupaten Purworejo, keberadaan kesenian Dolalak tidak hanya ditujukan sebagai hiburan semata, namun dalam menjalankan fungsinya sebagai seni pertunjukan, kesenian Dolalak juga menjadi *brand city* untuk membangun citra Kabupaten Purworejo. Hal ini direalisasikan melalui pengalihan media pertunjukan kesenian Dolalak yang tidak terbatas kepada pertunjukan secara langsung saja, namun juga dapat diakses melalui media komunikasi virtual. Tak hanya sebatas itu, masyarakat lokal juga digerakkan untuk menghasilkan produk kerajinan berkaitan dengan kesenian Dolalak sebagai souvenir yang dapat membantu meningkatkan perekonomian dan sekaligus menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat pendukung kesenian Dolalak (Setyawan, 2016).

Oleh karena itu, dalam artikel yang berjudul *Perkembangan Kesenian Dolalak Tahun 1970-2021: Antara Harapan dan Tantangan Zaman*, penulis memfokuskan penelitian ini pada masalah utama yaitu “bagaimana keterlibatan penari wanita berpengaruh terhadap perkembangan kesenian Dolalak di Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo tahun 1970-2021?” Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis merincikannya kembali ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: (1) Mengapa penari wanita mulai dilibatkan dalam pertunjukan kesenian Dolalak di tahun 1970? (2) Bagaimana upaya pelestarian yang

dilakukan oleh seniman dan pemerintah daerah dalam menjawab tantangan zaman dalam rentang tahun 1970-2021? (3) Bagaimana dampak pelestarian kesenian Dolalak dalam aspek sosial budaya di Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo tahun 1970-2021?

Dengan demikian artikel ini ditulis dengan tujuan utamanya untuk menjelaskan terkait pengaruh keterlibatan wanita dalam perkembangan kesenian Dolalak di Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo tahun 1970-2021. Selain itu, penulis juga merumuskan tujuan dari penulisan artikel ini, diantaranya adalah: (1) mendeskripsikan latar belakang dilibatkannya penari wanita dalam pertunjukan kesenian Dolalak di tahun 1970, (2) mendeskripsikan upaya pelestarian yang dilakukan oleh seniman dan pemerintah daerah dalam menjawab tantangan zaman dalam rentang tahun 1970-2021, serta (3) mendeskripsikan dampak pelestarian kesenian Dolalak dalam aspek sosial budaya di Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo tahun 1970-2021.

Perang salib adalah sebuah rangkaian perang antara bangsa barat dengan bangsa arab yang berawal dari perebutan kota yang dianggap suci oleh kedua bangsa tersebut yaitu kota Yerusalem (Armstrong, 1996, hlm. 293) Perang Salib sendiri berlangsung hampir dua abad dimana perang ini dimulai sebagai perang untuk mengambil kendali atas tempat-tempat suci yang dianggap suci oleh kedua kelompok. Secara keseluruhan, terdapat delapan episode Perang Salib yang terjadi antara tahun 1096 dan 1291.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode sejarah atau metode historis. Metode sejarah merupakan rekonstruksi imajinatif catatan masa lalu terkait peristiwa sejarah yang dikaji secara kritis dan analitis berdasarkan bukti dan data sejarah (Ismaun, 2005). Adapun menurut Ismaun (2005) terdapat empat langkah yang

perlu dilakukan dalam metode sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, serta historiografi. Heuristik merupakan langkah pertama dalam pencarian dan pengumpulan data yang selaras dengan topik penelitian (Ismaun, 2005). Dalam proses pencarian dan pengumpulan sumber, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu studi kepustakaan, wawancara, serta studi dokumentasi. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji penelitian terdahulu berupa skripsi, jurnal, maupun buku yang berkaitan dengan konsep dan juga topik penelitian mengenai kesenian Dolalak ini. Kemudian untuk sumber lisan, penulis melakukan interview atau wawancara dengan beberapa pihak yang memiliki keterhubungan dengan perkembangan kesenian Dolalak di Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Pihak-pihak yang dimaksud diantaranya adalah tokoh budayawan Purworejo, seniman Dolalak di Kecamatan Kaligesing, Dinas Kebudayaan Kabupaten Purworejo, serta MUI Kabupaten Purworejo. Selain sumber tertulis dan sumber lisan, penulis juga melaksanakan studi dokumentasi untuk memperkuat penulisan skripsi ini yang diperoleh dari arsip pribadi dari pensiunan Pamong Budaya Kabupaten Purworejo. Dokumentasi ini menunjukkan perkembangan kesenian Dolalak dari tahun ke tahun

Tahapan berikutnya adalah kritik sumber yang merupakan suatu usaha dalam memilih dan memilah sumber-sumber sejarah (Ismaun, 2005). Pada penulisan skripsi ini, penulis melakukan kritik sumber terhadap beberapa surat kabar yang merupakan arsip pribadi dari salah seorang pensiunan Pamong Budaya Kabupaten Purworejo, yaitu Ibu Untariningsih. Sebagai sumber pertama yang sezaman, tentunya surat kabar tersebut sangat membantu penulis dalam memahami berbagai kondisi yang terjadi di Kabupaten Purworejo dan kaitannya pula dalam perkembangan kesenian Dolalak di masa tersebut. Teruntuk surat kabar dalam rentang tahun 1995-2005 merupakan potongan surat kabar yang asli. Hal ini dapat

dilihat dari bahan material kertas koran yang sudah sangat menguning termakan oleh waktu. Kemudian didukung oleh pencantuman tanggal dalam surat kabar yang menunjukkan waktu penerbitan, serta catatan kecil yang ditulis oleh Ibu Untariningsih terkait penerbit mana yang mengeluarkan berita tersebut.

Tidak hanya melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis, penulis juga melakukan kegiatan yang sama terhadap sumber lisan. Aspek yang perlu diperhatikan dalam langkah ini berkaitan dengan usia, serta kondisi kesehatan dari tokoh yang dipilih sebagai narasumber.

Tahap ketiga adalah interpretasi sebagai tahap penafsiran atas fakta sejarah yang sudah berhasil melewati tahap kritik eksternal dan internal. Dalam melakukan interpretasi, peneliti sebaiknya mampu memilah dan memilih fakta sejarah yang relevan serta dapat dimasukkan ke dalam penulisan sejarah (Notosusanto, 1964). Peneliti juga harus mampu mengaitkan fakta sejarah berdasarkan kepada sumber atau bukti yang diperoleh. Pada tahap ini, sejarawan dituntut untuk cermat dan objektif terhadap fakta yang sudah diperoleh pada tahap sebelumnya (Hamid & Madjid, 2011). Pada tahap ini penulis menjabarkan fakta berdasarkan data yang diperoleh melalui penelitian di lapangan, baik data dalam bentuk sumber tertulis maupun hasil wawancara terkait perkembangan kesenian Dolalak, serta data dalam bentuk dokumentasi yang dapat memperkuat interpretasi penulis terkait topik yang dikaji.

Adapun tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi. Menurut Ismaun (2005), historiografi adalah cara dalam merekonstruksi masa lalu yang bersifat kritis dan imajinatif berdasarkan pada evidensi maupun data yang diperoleh. Proses pemaparan sejarah dalam tahap historiografi ini tentunya didasarkan kepada berbagai fakta sejarah yang sudah diolah dalam tahapan sebelumnya melalui sajian tulisan yang memperhatikan penggunaan PUEBI dan tata

bahasa yang baik dalam bentuk kronologis peristiwa. Topik penelitian yang penulis bahas merupakan suatu hal yang baru dan belum dibahas secara keseluruhan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga harapan penulis adalah dengan adanya penelitian ini, maka dapat membantu menjelaskan banyak hal yang belum terjawab sebelumnya. Bagaimana sejarah perkembangan kesenian Dolalak dipaparkan secara kronologis sejak awal kemunculannya, kemudian mengalami perubahan peran penari, lalu sempat mengalami keredupan karena bersinggungan dengan kalangan agama, dan kemudian bangkit kembali di masa kini dalam bentuk karya padat yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan. Adanya peran besar dari kalangan seniman dan pemerintah daerah untuk terus berupaya melestarikan kesenian Dolalak pada akhirnya juga mempengaruhi sosial ekonomi masyarakat pendukung. Dengan penulisan sejarah terkait Dolalak ini, diharapkan dapat membuka dan memulai banyak penelitian baru yang relevan pada kesempatan-kesempatan berikutnya.

PEMBAHASAN

Latar Belakang dilibatkannya Penari Wanita di Tahun 1970

Kemunculan kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo terjadi sejak tahun 1915. Di mana pada masa itu, wilayah Purworejo digunakan sebagai daerah militer Belanda dan dikenal sebagai tempat pelatihan serdadu dari berbagai daerah. Para serdadu ini menghabiskan banyak kegiatannya di barak/tangsi tentara untuk bekerja dan berlatih pada waktu pagi hingga sore hari, sedangkan di malam hari mereka melepas penat dan menghibur diri dengan melakukan kegiatan menari dan juga bernyanyi (Nugraheni, 2016). Nama “Dolalak” sendiri diambil dari notasi nada diatonis musik barat yang sering diucapkan selama bernyanyi dan menari, yaitu do la la (1 – 6 – 6). Oleh masyarakat Jawa setempat kemudian notasi tersebut lebih sering diucapkan dengan bunyi Dolalak.

Sebelum dikenal dengan nama Dolalak, di tahun 1915, seni tari ini lebih dikenal dengan nama Bangilun. Kata Bangilun memiliki dua makna, pertama menurut Prihatini (dalam Nugraheni, 2016) kata tersebut dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai “abang-abang karo ngilo” atau pemerah bibir dan pipi yang digunakan saat bercermin. Namun bagi masyarakat Dusun Sejiwan, kata Bangilun berasal dari bahasa Arab, yaitu Fa'ilun yang memiliki arti syiar. Adapun dinamakan demikian karena pada awalnya seni tari ini merupakan pengembangan dari seni Slawatan yang difungsikan untuk menyebarkan syiar Islam. Dikarenakan dalam seni Slawatan tersebut belum ada gerakan tari yang khusus, maka para pemuda tersebut kemudian menambah gerakan tari yang terinspirasi dari kebiasaan gerak tari para serdadu Belanda yang dikombinasikan dengan gerak pencak silat (wawancara dengan Siswoyo dalam Korantalaga, 2020).

Unsur-unsur dalam gerak tari ini diciptakan oleh Rono Dimejo, sedangkan unsur musik diaransemen oleh Rejo Taruno dan Duliyyat. Iringan yang digunakan pada masa itu masih sangat sederhana, yaitu hanya dengan menggunakan terbang, *bedhug* kecil, dan kendang saja. Adapun syair yang dilantunkan terdiri dari tiga jenis, yaitu syair dalam bahasa Arab, bahasa Jawa, dan juga bahasa Indonesia (Moeljahadiwinoto, 1993).

Pada awal kemunculannya di tahun 1915, kesenian Dolalak sebagai salah satu bentuk seni tari yang terinspirasi dari kebiasaan tari para serdadu Belanda yang dikombinasikan dengan beberapa gerak pencak silat, memiliki ciri khas utama yang membedakannya dengan banyak seni tradisional Jawa lainnya yaitu hanya ditarikan oleh kalangan pria saja. Bentuk Dolalak yang demikian ini terus berlanjut dan dipertahankan pada tahun-tahun berikutnya meskipun perkembangannya stagnan. Namun kemudian memasuki tahun 1970, beberapa grup kesenian Dolalak mulai melibatkan para penari wanita untuk turut andil dalam pertunjukan Dolalak di kemudian hari.

Mulai adanya keterlibatan peran wanita dalam pertunjukan kesenian Dolalak pada dasarnya dipengaruhi pula oleh prakarsa dari pemerintah daerah Kabupaten Purworejo di tahun 1975, yaitu Bupati Soepanto yang menganjurkan agar kaum wanita dapat turut terlibat sebagai penari dalam pertunjukan kesenian Dolalak (Untariningsih, wawancara 1 September 2023). Anjuran tersebut di respon dengan positif oleh masyarakat dan para seniman, sehingga kemudian kesenian Dolalak semakin berkembang, bahkan hampir tiap kecamatan yang ada di Kabupaten Purworejo memiliki grup kesenian Dolalaknya tersendiri. Tercatat di tahun 1974, terdapat 77 grup kesenian Dolalak yang aktif di Purworejo dan jumlah ini terus bertambah, bahkan di tahun 1985 tercatat sebanyak 126 grup Dolalak yang terdaftar keberadaannya (Badan Pusat Statistik, 1985).

Di Kecamatan Kaligesing, kesenian Dolalak putri muncul pertama kali di Dusun Tileng, Desa Kaligono pada tahun 1974 (Nugraheni, 2016). Orang pertama di Desa Kaligono yang melatih para penari wanita agar dapat turut bergabung dalam pertunjukan kesenian Dolalak adalah Mbah Panut. Kemudian dari daerah Kaligesing, Dolalak Putri ini mulai menyebar ke berbagai kecamatan lainnya di Kabupaten Purworejo, salah satunya adalah di Kecamatan Gebang, tepatnya di Desa Mlaran pada tahun 1980. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh responden, Bapak Eko Marsono yang merupakan pensiunan Pamong Budaya Kabupaten Purworejo dan telah bertugas sebagai staf seksi kebudayaan sejak tahun 1989, yaitu:

Betul bahwa Dolalak pada awalnya ditarikan oleh para penari pria saja. Kemudian diawali sekitar tahun 1970-an, penari putri mulai dilatih. Orang pertama yang melatih Dolalak putri adalah Mbah Panut dari Desa Kaligono, Kecamatan Kaligesing. Kemudian diikuti oleh Bapak Adiwarno dari Desa Mlaran, Kecamatan Gebang pada tahun 1980-an. Dengan beralihnya ke penari putri tentunya Dolalak menjadi lebih menarik. Kemudian

setelah itu yang berkembang pesat atau sering pentas adalah grup Dolalak Sri Mulyo dari Desa Mlaran di bawah pimpinan Bapak Adiwarno. Masa jaya-jayanya grup ini ada dalam periode rentang tahun 1980-1999 (Wawancara, 31 Agustus 2023).

Pendapat yang disampaikan oleh Bapak Eko tersebut sejalan pula dengan kesaksian dari Ibu Sri Maryati sebagai salah seorang penari Dolalak putri generasi pertama di Kecamatan Kaligesing. Beliau menyampaikan bahwa pada mulanya Dolalak putri muncul di Desa Kaligono. Semenjak adanya keterlibatan penari wanita ini, kesenian Dolalak semakin berkembang karena lebih dapat menarik minat penonton dan menciptakan suasana yang lebih meriah.

Pada tahun 1975, Dolalak putri dipentaskan pada acara Peresmian TMII oleh Ibu Tien Soeharto di Jakarta. Bentuk sajian Dolalak yang ditampilkan saat itu masih sangat sederhana dengan formasi pola lantai yang hanya lurus ke belakang. Kostum penari yang digunakan sedikit berbeda dengan yang biasa digunakan oleh penari Dolalak saat ini, yaitu menggunakan pakaian berlengan pendek bukan berlengan panjang, kemudian celana di bawah lutut dengan rampek, sampur cendala giri, topi pet, serta kaos kaki. Pertambahan rampek (semacam aksesoris berbentuk kain yang diikatkan pada pinggang dan menutupi area paha) pada dasarnya merupakan kesepakatan kelompok agar gerakan tari tetap terkesan sopan atau tidak saru (Maryati dalam Nugraheni, 2016). Seiring dengan adanya pelibatan penari wanita pada pertunjukan kesenian Dolalak, banyak aspek-aspek lain yang turut mengalami perubahan, baik dari segi fungsi maupun keberadaannya.

Pertama, dari segi fungsi kesenian Dolalak yang pada awal kemunculannya ditujukan sebagai salah satu media penyebar ajaran Islam, namun fungsi tersebut kemudian bergeser seiring dengan tujuan dari diadakannya kesenian Doolalak dalam lingkungan masyarakat yang hanya diperuntukkan sebagai seni pertunjukan saja.

Kedua, alat musik yang digunakan pada pertunjukan Dolalak setelah melibatkan penari wanita dalam pertunjukan merupakan aspek lain yang keberadaannya mengalami perubahan. Di awal kemunculannya dulu, penampilan kesenian Dolalak hanya memerlukan alat musik iringan berupa kendang batangan atau kendang *ciblon*, rebana sebanyak 3 buah, jidur 1 buah, dan *kecrek* (lempengan tembaga rebana sebanya 2 atau 3 yang dipukul pakai palu kayu). Kemudian seiring dengan peralihan ke Dolalak putri, iringan yang digunakan bertambah. Diantaranya ada mini keyboard (nantinya berkembang menjadi organ besar), lalu bass gitar, drum (hanya tenor dan *cymbals*), cuk dan cak, tamborin (perubahan dari kecrek), serta vokal putri. Vokal putri itu sendiri memiliki tugas untuk menyanyikan lagu Dolalak yang baku atau sesuai pakem dan lagu-lagu di luar Dolalak untuk pengisi acara atau pengiring trance. Dengan perubahan iringan tersebut maka eksistensi kesenian Dolalak menjadi semakin lebih menarik dan diminati oleh banyak kalangan (Marsono, wawancara 31 Agustus 2023).

Ketiga, dari segi pakaian atau kostum penari. Di awal kemunculannya, pakaian yang digunakan sebagai kostum penari Dolalak sangatlah sederhana karena menyesuaikan dengan kondisi ekonomi masyarakat pada kala itu. Bahan yang digunakan untuk pakaian adalah drill hitam dengan disertai hiasan berwarna merah dan putih dengan motif geblekan. Terdapat pula penambahan hiasan yang dibuat dari rumbai-rumbai benang berwarna putih atau kuning (Nugraheni, 2016).

Latar Belakang dilibatkannya Penari Wanita di Tahun 1970

1. Peran Seniman

Peran seniman dalam menciptakan wajah baru dalam pertunjukan kesenian Dolalak adalah bagian dari bentuk kreativitas yang besar pengaruhnya bagi eksistensi kesenian dan pengaruhnya bisa terus bertahan hingga masa kini. Adapun salah satu upaya seniman dalam melestarikan kesenian Dolalak disalurkan

dalam penciptaan bentuk Dolalak Garapan Padat. Salah satu tokoh budaya yang berperan penting dalam penciptaan Dolalak versi ini adalah Bapak Eko Marsono.

Sebagai seorang pamong budaya sekaligus “penggarap” atau koreografer, ia kemudian merealisasikan ide atas hasil pengamatannya terhadap kesenian Dolalak untuk menciptakan versi garapan padat. Di mana umumnya kesenian Dolalak dipentaskan dalam durasi 5-7 jam, maka pemadatan tari yang berhasil ia wujudkan hanya berdurasi sekitar 40 menit. Tujuannya adalah agar Dolalak dapat dipentaskan pula pada berbagai kegiatan, sebagai bentuk tari sambutan ataupun ikut berpartisipasi dalam berbagai perlombaan tari. Dolalak versi padat ini kemudian ia coba pentaskan dalam Festival Borobudur IV tahun 1994, namun belum berhasil meraih juara (Surat Kabar *Wawasan* Edisi Februari, 1997).

Di tahun yang sama, Bapak Cipto Siswoyo sebagai pemimpin Grup Dolalak Budi Santoso di Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, ditunjuk oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo untuk menyusun buku ajar untuk latihan menari kesenian Dolalak. Buku ini mengandung tata cara gerak tari kesenian Dolalak beserta hitungan per-gerakannya yang dapat dengan mudah dipelajari oleh siswa (Nugraheni, 2016). Kemudian di tahun 1995, Bapak Cipto Siswoyo bekerja sama dengan Bapak Eko Marsono mulai melakukan kegiatan penataran bagi guru-guru SD dan pamong seni se-Kabupaten Purworejo untuk mempelajari dasar-dasar kesenian Dolalak dengan sistem keliling, 4 hari 1 kecamatan (Surat Kabar *Wawasan* Edisi Februari, 1997, hlm. 3).

Masih di tahun 1995, Pemerintah Daerah Kabupaten Purworejo diminta untuk turut serta dalam Festival Kesenian Rakyat Tingkat Jawa Tengah yang diadakan di Kota Surakarta. Menanggapi undangan tersebut, kemudian Bapak Cipto Siswoyo dan Bapak Eko Marsono bekerja sama dengan Sanggar Tari Prigel menciptakan sebuah sajian kesenian Dolalak

Karya Padat. Dolalak garapan ini kemudian berhasil meraih juara pertama. Kemudian berlanjut ke tingkat nasional, Dolalak Karya Padat berhasil meraih penghargaan 10 Penyaji Terbaik di Istora Senayan Jakarta. Meskipun Dolalak Putri sudah jarang dikaitkan dengan media penyebar dakwah Islam, namun di tahun 1995 ini bersama dengan grup pimpinan Bapak Cipto Siswoyo, yaitu Grup Dolalak Budi Santoso sebagai perwakilan Jawa Tengah berhasil mementaskan kesenian Dolalak sebagai seni syiar Islam di Festival Istiqlal, Jakarta.

Pada dasarnya setiap seni memiliki potensinya tersendiri untuk bisa berkembang lebih maju dengan metode tertentu yang paling tepat diterapkan bagi kesenian dan lingkungan setempat yang mendukungnya. Meskipun kesenian Dolalak sering dianggap sebelah mata, namun apabila digarap dengan sungguh-sungguh ternyata mampu menjadi kesenian yang bermutu tinggi, tidak kalah dengan berbagai seni tradisional yang berkembang di daerah-daerah lainnya. Terlebih karena kesenian Dolalak adalah seni tradisional asli Purworejo, maka sudah barang tentu masyarakat Purworejo sendirilah yang perlu melestarikannya agar tidak semakin lekang oleh pesatnya zaman.

2. Peran Pemerintah Setempat

Selain diciptakannya Dolalak Garapan Karya Padat sejak tahun 1995, pemerintah juga mengupayakan cara lain dalam melestarikan kesenian Dolalak, yaitu dengan menjadikannya sebagai brand city Kabupaten Purworejo.

Sebagai ikon kesenian Kabupaten Purworejo, keberadaan kesenian Dolalak tidak hanya ditujukan sebagai hiburan semata, namun dalam menjalankan fungsinya sebagai seni pertunjukan, kesenian Dolalak juga menjadi *brand city* untuk membangun citra Kabupaten Purworejo. Hal ini direalisasikan melalui pengalihan media pertunjukan kesenian Dolalak yang tidak terbatas kepada pertunjukan secara langsung saja, namun

juga dapat diakses melalui media komunikasi virtual. Tak hanya sebatas itu, masyarakat lokal juga digerakkan untuk menghasilkan produk kerajinan berkaitan dengan kesenian Dolalak sebagai souvenir yang dapat membantu meningkatkan perekonomian dan sekaligus menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat pendukung kesenian Dolalak (Setyawan, 2016). Pemilihan kesenian Dolalak sebagai ikon kesenian Kabupaten Purworejo dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, diantaranya adalah faktor keaslian, keunikan/ciri khas, kepopuleran, dan penerimaan masyarakat Purworejo sebagai masyarakat pendukung (Setyawan, 2016). Kepopuleran dan eksistensi kesenian Dolalak yang masih bertahan hingga saat ini memberikan kontribusi yang positif dalam branding pariwisata Kabupaten Purworejo. Branding melalui kesenian Dolalak sendiri mulai dilakukan sejak tahun 2012, yaitu dengan menjadikan Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, sebagai Desa Wisata Seni Budaya Dolalak dengan mempertimbangkan keaslian kesenian Dolalak yang masih dipertahankan di desa tersebut. Hal ini terbukti dengan masih dipertahankannya kelompok kesenian Dolalak dengan penari pria sebagai penari utamanya di Desa Kaliharjo. Desa wisata seni Dolalak di Desa Kaliharjo ini berintegrasi pula dengan beberapa desa wisata lain yang berada di Kecamatan Kaligesing, seperti Desa Kaligono, Desa Donorejo, dan Desa Tlogoguwo.

Pada tahun 2011, kesenian Dolalak didaftarkan hak patennya agar tidak diklaim oleh daerah lain dengan nomor 049926 atas nama Pemerintah Daerah Kabupaten Purworejo sebagai pemegang hak paten tersebut (Setyawan, 2016). Semenjak terdaftarnya hak paten tersebut, pemerintah Purworejo semakin gencar dalam mempromosikan kesenian Dolalak. Tertanggal 5 Januari 2013, logo branding Kabupaten Purworejo berhasil diresmikan dengan menyertakan elemen kesenian Dolalak, yaitu topi pet penari sebagai salah satu elemen yang menyusun logo Purworejo tersebut.



Gambar 1. Logo Brand City Kabupaten Purworejo

Upaya lainnya adalah dengan menempatkan patung penari Dolalak pada halaman Gedung Kesenian W. R. Soepratman, Purworejo yang dahulu bernama Gedung Kesenian Sarwo Edhie Wibowo. Tidak cukup satu, pembangunan patung penari Dolalak juga dilakukan pada pelataran alun-alun Kabupaten Purworejo dengan jumlah yang jauh lebih banyak dan pewarnaan yang semi realistis, sehingga keberadaannya sangat menonjol dan menarik bagi para wisatawan yang berkunjung.



Gambar 2. Patung Penari Dolalak di Alun-alun Kabupaten Purworejo

Dampak Pelestarian Kesenian Dolalak dalam Aspek Sosial Budaya Masyarakat di Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo (1970-2021)

Keberadaan suatu kesenian tradisional dalam lingkup masyarakat tentunya tidak dapat terlepas dari bagian kehidupan sosial masyarakat yang berada pada lingkungan terkait. Hal ini dikarenakan perkembangan dari suatu seni tradisional akan sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat yang mendukungnya. Perubahan sendiri dapat terjadi karena majunya ilmu pengetahuan (mental manusia), teknik dan penggunaannya di dalam masyarakat, perubahan-perubahan penambahan harapan dan tuntunan manusia,

komunikasi, transportasi, dan urbanisasi yang semuanya ini memiliki pengaruh dan akibat karena terdapat perubahan yang disebut sebagai social change (Susanto, 1979).

Di Kecamatan Kaligesing sebagai lokasi yang penulis pilih dalam mengkaji topik penelitian, penulis memperoleh suatu kesimpulan bahwa keberadaan kesenian Dolalak bagi masyarakat setempat sudah menjadi bagian dari budaya yang terus diupayakan untuk lestari dengan berbagai metode yang diinisiasi oleh para seniman maupun pemerintah setempat.

Terjadinya perubahan dalam tubuh masyarakat mempengaruhi eksistensi dari kesenian Dolalak itu sendiri dan sebaliknya pula, perubahan yang terjadi dalam tubuh kesenian Dolalak juga berpengaruh bagi kehidupan masyarakat yang terlibat secara langsung dengan kesenian terkait. Keberadaan Dolalak dengan wajah baru ini tentunya menimbulkan berbagai tanggapan, baik secara negatif maupun positif. Adanya Dolalak Garapan Padat sering dianggap sebagai perusak keaslian Dolalak klasik. Padahal yang diubah oleh Dolalak Garapan Padat adalah dari segi waktu pertunjukan yang dipersingkat dan adanya variasi dalam gerak tari, serta penggunaan lagu iringan baru saja. Selebihnya, baik Dolalak Garapan Padat berlandaskan pada bentuk pakem kesenian Dolalak yang telah ada sejak tahun 1915 (Untariningsih, wawancara 1 September 2023).

Semenjak adanya Dolalak versi baru, minat masyarakat terhadap seni tradisional asli Purworejo ini semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa upaya para seniman Dolalak dalam berkreaitivitas telah berhasil menarik lebih banyak massa untuk mengenal dan menggemari kesenian Dolalak. Di Kecamatan Kaligesing sendiri, kesenian Dolalak terus berkembang dan bertambah jumlahnya dari tahun ke tahun. Di tahun 2021, kurang lebih terdapat 13 grup Dolalak yang aktif dan sering melakukan pementasan. Berikut adalah data grup Dolalak di Kecamatan Kaligesing.

No.	T a h u n Berdiri	Nama Grup	Nama Ketua Saat Ini
1	1936	Budi Santoso	Jono Prawiradiharjo
2	1952	Sinar Muda	Padmo Suwito
3	1977	Setiyo Budi	Tugiman
4	1980	Lestari Budaya	Waluyo
5	1987	M a r s u d i Raharjo	Adi Sumarto
6	1992	Sari Esti Widodo	Slamet Radimiharjo
7	1995	Tri Handoyo	Amat Sudiyono
8	1997	Mudo Laras	Sapar
9	2008	Margo Lestari	Sunarman
10	2009	P u t r i Pertiwi	Sutrisno
11	2010	Lestari Budaya	Satro Prayitno
12	2014	Dewi Pertiwi	Kelik Maryati
13	2019	Sedyo Asih	Agus Sumadi

Melalui data di atas, dapat dilihat bahwa seiring bertambahnya tahun maka semakin banyak pula grup Dolalak yang aktif di Kecamatan Kaligesing, meskipun tidak seluruhnya memiliki popularitas dan prestasi yang sama, sehingga hanya beberapa grup yang sering mendapat panggilan untuk pentas di acara pemerintahan dan turut serta mewakili Purworejo pada festival atau kompetisi di luar daerah.

Di tahun 90-an hingga awal tahun 2000, grup Dolalak Kaligesing yang sangat aktif berpartisipasi pada berbagai kegiatan adalah Grup Dolalak Budi Santoso. Hal ini dapat dilihat melalui kontribusi besar dari Mbah Tjipto Siswojo dalam melestarikan Dolalak gaya Kaligesingan yang bekerja sama dengan pihak Dinas Kebudayaan untuk mengajarkan Dolalak tradisi ke sekolah-sekolah di seluruh Kabupaten Purworejo (program ini mulai berlangsung sejak tahun 1995). Tidak sekali dua kali Grup Budi Santoso juga berkolaborasi dengan Sanggar Tari Prigel dalam mengikuti ajang festival dan berhasil meraih juara, seperti Festival Kesenian Rakyat Tingkat Jawa Tengah (1995), Penghargaan 10 Penyaji Terbaik di

Istora Senayan Jakarta (1995), dan Festival Borobudur VII (1997).

Kemudian, kepopuleritasan Grup Budi Santoso ini mulai digantikan oleh Grup Dolalak Dewi Pertiwi yang baru didirikan pada tahun 2014, namun sudah berhasil meraih banyak prestasi yang membawa nama baik Kecamatan Kaligesing serta Kabupaten Purworejo. Prestasi yang berhasil diraih di antaranya adalah menjuarai Festival Budaya se-Kecamatan Kaligesing (2021), Juara 3 dalam Festival Magelang (2022), dan Juara 1 Parade Budaya Perbatasan (2022).

Adanya pergantian popularitas di antara grup-grup seni merupakan hal yang umum terjadi, mengingat bahwa daya tarik dari suatu grup yang mampu menyesuaikan perkembangan zaman dan permintaan pasar menjadi faktor yang menjadikan suatu grup lebih populer dibandingkan grup lainnya. Hingga saat ini, grup Dolalak yang masih sangat aktif dan berhasil meningkatkan prestasinya di Kecamatan Kaligesing adalah Grup Dolalak Dewi Pertiwi (Suradal, wawancara 29 Agustus 2023). Grup Dolalak Dewi Pertiwi inilah yang kemudian memperoleh kesempatan lebih besar dari grup Dolalak lainnya untuk bisa tampil pada acara-acara yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Purworejo dengan membawakan Dolalak Garapan Karya Padat yang menjadi ciri khasnya.

Bentuk Dolalak Garapan Karya Padat lebih banyak menarik atensi masyarakat karena bentuk sajiannya yang lebih memperhatikan norma dan biasa diajarkan di sekolah-sekolah sebagai ekstrakurikuler serta pembiasaan rutin. Seiring dengan semakin dicintainya Dolalak, maka semakin banyak pula diadakan pentas yang melibatkan kesenian Dolalak di mana hal ini juga berpengaruh terhadap semakin meningkatnya pula interaksi antar masyarakat yang menikmati kesenian Dolalak tersebut. Melalui interaksi yang intens, maka akan terjalin pula hubungan yang baik di antara masyarakat setempat maupun di luar dari lingkungan di mana kesenian Dolalak berada.

SIMPULAN

Perkembangan kesenian Dolalak terjadi secara signifikan sejak awal kemunculannya hingga tahun 2021. Pada awalnya, kesenian Dolalak difungsikan sebagai media penyiar dakwah Islam, melalui syair-syair iringannya yang mengandung ajaran dan pesan-pesan yang sarat dengan unsur agama. Namun kemudian sejak memasuki tahun 1970, kesenian Dolalak mengalami perubahan yang ditandai dengan mulai dilibatkannya penari wanita dalam pertunjukan. Hal ini merupakan wujud dari kreativitas seniman dalam upayanya mempertahankan eksistensi kesenian Dolalak di perkembangan era global.

Dalam pandangan budayawan Purworejo, kesenian Dolalak semakin berkembang kala dimainkan oleh para penari wanita karena dapat menarik lebih banyak penonton dan menciptakan suasana yang lebih meriah. Terlebih setelah adanya inovasi Dolalak Garapan Padat di tahun 1995. Kesenian Dolalak kemudian semakin aktif mengikuti banyak kompetisi dan mulai diajarkan kepada siswa di sekolah, sebagai bentuk pembiasaan rutin dan juga ekstrakurikuler. Upaya pengajaran Dolalak pada para siswa adalah sebagai salah satu upaya pemerintah setempat untuk mengenalkan sekaligus melestarikan Dolalak pada generasi muda.

Adapun upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah setempat adalah dengan membuat kebijakan untuk menjadikan kesenian Dolalak sebagai Brand City Kabupaten Purworejo yang dapat dilihat realisasinya dalam berbagai tampilan logo Kabupaten Purworejo dan juga sebagai ikon dalam bentuk patung di beberapa tempat, seperti Alun-alun Kabupaten Purworejo, serta Gedung Kesenian W. R. Soepratman. Selain itu, pemerintah Kabupaten Purworejo bekerja sama dengan beberapa kecamatan menciptakan desa-desa wisata sebagai salah satu upaya dalam pelestarian kesenian tradisional, termasuk kesenian Dolalak. Pada desa wisata ini, kesenian Dolalak

menjadi bagian dari paket kunjungan wisata, sekaligus welcome dance untuk menyambut para pengunjung. Harapannya adalah dengan adanya desa wisata tersebut, kesenian Dolalak dapat diperkenalkan secara lebih meluas dan dapat memberi kesempatan bagi grup-grup kesenian Dolalak di desa setempat untuk terus berkembang dan lestari di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo. (1985). *Kecamatan kaligesing dalam angka 1979-1983*. Purworejo: BPS Kabupaten Purworejo.
- Darmawan, W., Mulyana, A., & Kurniawati, Y. (2022). Study of local wisdom based on disaster mitigation in the community of traditional villages in west java as materials in history learning. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 21-26.
- Fauzi, W. I., & Santosa, A. B. (2020). Kehidupan sosial budaya masa pergerakan nasional di indonesia (1900-1942) dari sudut pandang novel sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 187-196
- Fauzi, W. I., Yulianti, I., & Parawita, F. (2022). Pendidikan nilai dari karakter sutan syahrir. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 9(1).
- Gunawan, R., Bandarsyah, D., & Fauzi, W. I. (2018, November). The Formation of student character through the novel history of pramoedya ananta toer in history learning. In *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)* (pp. 383-387). Atlantis Press.
- Hamid, A. R. & Madjid, M. S. (2011). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Here, F. D. R. (2019). *GOR Wr soepratman dan gedung kesenian purworejo berganti nama*. [Online]. Dapat diakses pada: <https://metrotimes.news/breaking-news/gor-wr-soepratman-dan-gedung-kesenian-purworejo-berganti-nama/>
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian kesenian tradisional sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan budaya lokal di masyarakat jurang blimbing tembalang. *ANUVA*, 2(1), 19-27. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.19-27>
- Ismaun. (2005). *Pengantar belajar sejarah sebagai ilmu dan wahana pendidikan*. Bandung: Historia Utama Press.
- Jaja. (2014). Pengaruh kebijakan pemerintah dan kreativitas seniman terhadap kesenian tradisional jawa barat. *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*, 1(2), 47-58. <http://dx.doi.org/10.26742/mklnlg.v1i2.871>
- Korantalaga, B. P. (2020). *Makna lirik lagu dolalak dan nilai-nilai edukatif pada kesenian dolalak budi santoso di kabupaten purworejo jawa tengah*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Liani, I. F. A., Fadilla, F. A., & Danugroho, A. (2021). Asal muasal wong jonegoro: tinjauan historis hubungan wong kalang dan masyarakat samin bojonegoro. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(2), 131-142
- Mahsun. (2017). Pergeseran makna dalam kesenian ndolalak dan implikasinya terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat di purworejo. *Jurnal At-Taqaddum*, 9(1), 34-68. <https://doi.org/10.21580/at.v9i1.1786>
- Marwah, S., Lestari, S., & Widyastuti, T. R. (2020). Refleksi historis terhadap dolalak: antara arena kuasa dan kontribusi perempuan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(02), 217-225. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p217-225.2020>
- Moeljohadiwinoto, M. N. (1993). *Deskripsi kesenian tari dolalak*. Semarang: FEB UNNES.
- Mulyadi, A., Afriana, N. N., Widiawaty, M. A., & Dede, M. (2023). Water resources carrying capacity and local wisdom for environmental conservation in the Bali

- Island. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(1), 89-96.
- Notosusanto, N. (1964). *Hakekat sejarah dan metode sejarah*. Mega Bookstore.
- Nugraheni, N. A. (2016). Perkembangan kesenian dolalak dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat desa kaliharjo, kecamatan kaligesing, kabupaten purworejo (tahun 2000-2015). (*Skripsi*). Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Pangalia, R. T. (2015). Strategi komunikasi “kesenian tari dolalak” di kabupaten purworejo dalam mempertahankan eksistensi. (*Skripsi*). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Santosa, D. H., Haryono, T., & Soedarsono, R. M. (2013). Seni dolalak purworejo jawa tengah: peran perempuan dan pengaruh islam dalam seni pertunjukan. *Kawistara: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 3(3), 227-241. <https://doi.org/10.22146/kawistara.5218>.
- Setyawan, A. B. (2016). Kesenian dolalak sebagai brand kabupaten purworejo jawa tengah. *Jurnal KalaTanda*, 1(2), 113-124. <https://doi.org/10.25124/kalatanda.v1i2.1373>
- Soemardjan, S. (1986). *Perubahan sosial di yogyakarta*. Gajah Madja University Press.
- Sujana, A. M. (2020). Pikukuh: kajian historis kearifan lokal pitutur dalam literasi keagamaan masyarakat adat Baduy. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 81-92.
- Susanto, A. S. (1979). *Pengantar sosiologi dan perubahan sosial*. Bina Cipta.
- Winarti, M., Kusmarni, Y., Santosa, A. B., & Fauzi, W. I. (2022, December). Developing west java local history materials in sosial studies learning. In *Social Studies Conference Proceedings* (pp. 129-139).